

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA MELALUI METODE *LIBATKANKU* (LIHAT BACA TULISKAN DAN LAKUKAN)

THE ERADICATION OF ILLITERACY WITH *LIBATKANKU* (LIHAT BACA TULISKAN DAN LAKUKAN) METHOD

Ariah^{1a}, SLF Fadhila¹, NS Fatimah¹, A Fartianingsih¹, dan I Nurhikmah¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Ariaah, Email: ariaah@gmail.com

(Diterima: 22-07-2015; Ditelaah: 24-07-2015; Disetujui: 03-08-2015)

ABSTRACT

Illiteracy according to Indonesian Dictionary is unable to read and write (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa 1990). Eradication of illiteracy is an activity that helps illiterate people to be able to write and read. Illiteracy eradication was conducted in the village of Cipayung Girang district, Megamendung, Bogor. Illiteracy eradication is carried out as one of the community service performed for three months ie from April to the month of June 2015. The way teaching illiteracy eradication will be implemented by using *LIBATKANKU* (*Lihat Baca Tuliskan dan Lakukan*). The approach often used in adult learning is problem-centered approach. This approach directs the learning experience on the problems faced by the learning in everyday life. So that the implementation of the approach is to apply the things or words that correspond to the work of the participants are illiterate.

Key words: eradication of illiteracy, learning method.

ABSTRAK

Buta aksara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dapat membaca dan menulis (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa 1990). Pemberantasan buta aksara yaitu suatu kegiatan yang membantu para penderita buta aksara untuk dapat menulis dan membaca. Pemberantasan buta aksara ini dilakukan di Desa Cipayung Girang, Kecamatan Megamendung, Bogor. Pemberantasan buta aksara ini dilakukan sebagai salah satu pengabdian masyarakat yang dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2015. Cara pengajaran Pemberantasan Buta Aksara (PBA) dilaksanakan dengan menggunakan metode *LIBATKANKU* (Lihat Baca Tuliskan dan Lakukan). Pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa yaitu pendekatan yang berpusat pada masalah. Pendekatan ini mengarahkan pengalaman belajar pada masalah yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya pendekatan yang digunakan yaitu menerapkan hal-hal atau kata-kata yang sesuai dengan pekerjaan peserta buta aksara.

Kata kunci: metode pembelajaran, pemberantasan buta aksara.

Ariah, SLF Fadhila, NS Fatimah, A Fartianingsih, dan I Nurhikmah. 2015. Pemberantasan buta aksara melalui metode *libatkanku* (lihat baca tuliskan dan lakukan). *Media Pengabdian kepada Masyarakat Qardhul Hasan* 1(2): 76-79.

PENDAHULUAN

Buta aksara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dapat membaca dan menulis (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa 1990). Pemberantasan buta aksara yaitu

suatu kegiatan yang membantu para penderita buta aksara untuk dapat menulis dan membaca.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih terdapat warga yang tidak bisa membaca. Berdasarkan data Susenas tahun 2003-2013, terjadi fluktuasi jumlah penderita buta aksara di Indonesia. Masyarakat

Indonesia usia 15-44 tahun yang mengalami buta aksara pada tahun 2003 terdapat 3,88%, 2006 terdapat 2,89%, 2007 terdapat 2,96%, dan tahun 2013 terdapat 1,61%. Begitu halnya pada masyarakat usia 45 tahun ke atas mengalami fluktuasi jumlah buta aksara, yaitu pada tahun 2003 terdapat 25,43%, 2007 terdapat 18,94%, 2008 terdapat 19,59%, dan pada tahun 2013 terdapat 15,2 %.

Pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat telah banyak menyelenggarakan usaha-usaha untuk pemberantasan buta aksara. Salah satunya adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah Keaksaraan Fungsional (KF). Namun, hal itu tidak banyak membantu menurunkan tingkat jumlah persentase buta aksara di Indonesia.

Masalah yang sering terjadi disebabkan oleh tidak adanya minat masyarakat yang mengalami buta aksara untuk mengikuti sekolah buta aksara. Hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap bahwa dapat membaca itu bukan merupakan kebutuhan utama, melainkan usaha pemenuhan kebutuhan hidup itulah yang paling utama, yaitu dengan cara mencari nafkah. Asalkan dapat mengetahui nominal jumlah uang dan cara melakukan transaksinya, bagi kebanyakan masyarakat sudah lebih dari cukup.

Masyarakat yang mengalami buta aksara yang berada di Kabupaten Bogor, Kecamatan Megamendung, khususnya di Desa Cipayung Girang, masih banyak yang belum dapat merasakan sekolah untuk pemberantasan buta aksara. Desa Cipayung Girang terletak di jalur arah Puncak-Jakarta yang sebagian besar dari masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang, pekebun, dan penjaga-penjaga hotel. Masyarakat tersebut tidak mementingkan untuk dapat membaca dan menulis karena sudah dapat mengenal jumlah nominal uang dan cara bertransaksi saja baginya sudah lebih dari cukup.

Keaksaraan Fungsional merupakan salah satu program yang dicanangkan, seperti Pemberantasan Buta Aksara (PBA). Warga masyarakat yang belum mampu membaca diberdayakan untuk ikut serta dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis. Salah satu yang menjadi hal yang dihadapi adalah penggunaan Bahasa Indonesia karena warga berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Sunda.

Selain itu, peserta Keaksaraan Fungsional lebih banyak yaitu orang tua sehingga kurangnya ketersediaan mentor yang mampu menghadapi

peserta belajar orang tua atau pembelajaran andragogi (pendidikan untuk orang dewasa). Selain itu, hal terpenting yang diajarkan lainnya yaitu pembelajaran Al-Quran karena peserta belajar masih belum memahami aksara arab yang berdominasi menganut agama Islam.

Program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) sangat membantu masyarakat untuk menunjang pekerjaan, misalnya masyarakat dapat menulis, mengenal huruf, dan angka. Selain itu, masyarakat dapat mengembangkan usaha dagangnya, bagi yang berkebun dapat mengembangkan keahliannya agar dapat mempunyai atau menggarap kebun sendiri dan bagi yang bekerja di hotel dapat mengembangkannya dan belajar memamanajemi hotel sehingga dapat posisi pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan praktik pembelajaran pemberantasan Buta Aksara yang dilaksanakan oleh peserta orang tua, juga diminati oleh kalangan anak-anak. Proses pembelajaran ini dibagi ke dalam empat kelas yaitu: a) siswa prasekolah, b) siswa kelas rendah (kelas I-III SD), c) siswa kelas tinggi (kelas IV-VI), dan d) peserta ibu-ibu.

Berdasarkan kendala yang dihadapi, pengusul melakukan penyuluhan dan pengajaran kepada masyarakat yang mengalami buta aksara di Desa Cipayung Girang. Pengusul menggunakan metode LIBATKANKU (Lihat Baca Tuliskan dan Lakukan) dengan pendekatan yang berpusat pada masalah. Melalui metode dan pendekatan ini, pengusul memberikan pengajaran berdasarkan pengalaman mereka dan berkaitan dengan apa yang dilakukan sehari-hari. Peserta diharapkan mampu membaca dan menulis, serta cepat dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam pembelajaran siswa, mentor memberikan pembelajaran disesuaikan dengan kelasnya. Seperti, kelas prasekolah belajar mengenal huruf dan angka, kelas siswa rendah belajar materi yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, dan kelas siswa tinggi belajar materi bahasa Inggris dan matematika. Dalam metode LIBATKANKU tersebut, teknik yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tahapan kegiatan program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) ini, antara lain: 1) sosialisasi dan pengenalan program pemberantasan buta aksara kepada masyarakat; 2) persiapan alat penunjang yang diperlukan; 3) penyuluhan pendidikan; 4) pelaksanaan pembelajaran; 5)

monitoring pembelajaran; 6) evaluasi pembelajaran.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini ialah adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar membaca dan menulis sehingga akan merubah keadaan sosial masyarakat. Selain itu, terciptanya sebuah metode pengajaran LIBATKANKU (Lihat Baca Tuliskan dan Lakukan) bagi buta aksara.

Penyelenggaraan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat bahwa sebagai manusia sudah selayaknya menjadi manusia yang bermanfaat. Selain itu, dengan adanya pemberantasan buta aksara ini diharapkan bisa membantu pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Tabel 1. Pelaksanaan metode LIBATKANKU

Kegiatan Pembelajaran	Isi	Media atau Peraga
Pendahuluan	1. Pembukaan dengan membaca doa 2. <i>Ice breaking</i> 3. Mendata kehadiran peserta 4. Menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari	
Inti	Penerapan Metode LIBATKANKU Tutor: menyampaikan materi dengan memperlihatkan huruf atau angka yang dipelajari	Papan tulis Gambar
	1. LI (Lihat) Peserta: melihat dengan seksama tutor menyampaikan materi Tutor: mengajarkan pengucapan huruf/angka yang dipelajari	Papan tulis
	2. BA (Baca) Peserta membaca/mengucapkan berulang-ulang yang disampaikan tutor Setelah peserta belajar pengenalan huruf/angka peserta diajak untuk bermain edukasi Tutor mengajarkan cara penulisan huruf/angka yang disampaikan Peserta memperhatikan apa yang tutor ajarkan	<i>Puzzle</i> Gambar Papan tulis
	3. T-KAN (Tuliskan) Peserta belajar menulis huruf/angka Tutor mendampingi peserta dalam penulisan Peserta menyebutkan benda- yang diawali dengan huruf yang dipelajari	
4. KU (Lakukan) Peserta melakukan ulang pembelajaran dengan menyebutkan dan menuliskan huruf/angka serta melakukan tinjauan dengan menyebutkan benda-benda/kata-kata yang ditemukan sehari-hari		
Penutup	Tutor memberikan tugas, tutor mengajak peserta benyanyi, tutor merangkum apa yang telah disampaikan dan persiapan pulang	

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Lokasi Kantor Desa Cipayung Girang yang menjadi mitra kerja sama pengabdian masyarakat ini terdapat di jalan Raya Puncak Cipayung No. 22 Kec. Megamendung 16770. Desa Cipayung Girang merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang berada di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, yang letak administratifnya berbatasan dengan: (a) utara Desa Gunung Geulis, (b) timur: Megamendung, (c) selatan: Desa Kopo, dan (d) barat: Cipayung Datar. Desa Cipayung Girang terdiri dari dua

dusun, yaitu Dusun Cinangka dan Dusun Cipayung yang terdiri dari 4 RW dan 24 RT. Keberadaan Desa Cipayung Girang terletak di sepanjang jalur pariwisata puncak yang terbentang di tengahnya jalan raya puncak yang menghubungkan Kota Jakarta dan Kota Bandung yang merupakan daerah strategis bagi perkembangan masyarakat sekitar.

Dengan kondisi wilayah seperti itu, banyak warga yang mendapatkan posisi pekerjaan seperti di hotel-hotel, perkebunan, dan perdagangan. Dengan kondisi wilayah yang strategis bagi perkembangan masyarakat desa, tetapi masih ada warga yang masih belum

mampu dalam membaca dan menulis serta penggunaan Bahasa Indonesia.

HASIL KEGIATAN

Berdasarkan target luaran yang diharapkan, hasil dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu: 1) pada kegiatan ini, peserta belajar sudah memiliki kesadaran dalam belajar membaca dan menulis khususnya dalam pembelajaran aksara arab atau belajar Al-Quran; 2) kemampuan membaca para peserta sudah ada kemajuan, yakni para peserta telah mampu untuk membaca meskipun ada peserta yang belum dapat untuk membaca teks yang sulit pengejaannya, sedangkan kemampuan dalam menulis, para peserta masih kesulitan dalam merangkai kata dengan lancar. Oleh karena itu, masih perlu untuk berlatih membaca dan menulis sesering mungkin; 3) kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, peserta masih berada pada tahap sedang dalam penggunaan metode ini; 4) terwujudnya metode LIBATKANKU bagi peserta buta aksara yang dapat pula diimplementasikan pada peserta didik yang berada pada tahap pengenalan huruf.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, dapat dicermati beberapa potensi yang dapat dikembangkan kedepannya yaitu: 1) penggunaan metode LIBATKANKU yang dapat digunakan di semua kalangan; 2) kegiatan pembelajaran membaca dan menulis Al-Quran untuk ibu-ibu karena tingkat kesadaran para ibu dalam belajar Al-Quran sudah meningkat untuk belajar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan ini tentang pemberantasan buta aksara melalui metode LIBATKANKU di Desa Cipayung Girang dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat peningkatan

akan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan khususnya dalam membaca dan menulis; 2) ketertarikan peserta dalam mengikuti pembelajaran lebih meningkat dengan semakin bertambahnya peserta didik baru dari kalangan anak-anak; 3) ketertarikan peserta didik ibu-ibu dalam belajar membaca dan menulis. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa penerapan metode LIBATKANKU sudah berpengaruh terhadap hasil pembelajaran bagi buta aksara.

Implikasi

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, untuk mewujudkan output yang diinginkan dalam pemberantasan buta aksara, maka untuk kelancaran kegiatan tersebut diperlukan adanya loyalitas dan komitmen antara pembelajar (peserta PBA), mentor, dan warga dalam kegiatan tersebut agar kegiatan tetap berlangsung dengan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih atas terselenggaranya pengabdian masyarakat ini kepada DIKTI (Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi) yang telah memberikan pendanaan atas Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (PKM-M) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basleman A. 2011. Teori belajar orang dewasa. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pidarta M. 2009. Landasan kependidikan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Edisi 4. Balai Pustaka, Jakarta.